

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era modern saat ini dunia pendidikan sedang berlomba lomba agar mendapatkan suatu sistem pembelajaran yang dapat mencetak peserta didik sebagai pelajar yang sukses dalam berkontribusi terhadap negara dan masyarakat, salah satunya yaitu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik atau intelektual dalam memecahkan suatu masalah. Dalam dunia pendidikan terdapat banyak sistem pembelajaran dan strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik atau peningkatan intelektual peserta didik. Dari berbagai sistem pembelajaran yang diterapkan peneliti tertarik untuk menganalisis kegiatan musyawarah sebagai sebuah sistem atau strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan intelektual.

Pada seluruh bidang mata pelajaran yang dikaji. Hal ini juga dapat memberikan dampak perubahan yang begitu signifikan jika dalam penerapan sistem atau strategi memang benar-benar dikatakan sempurna dan musyawarah yang dijadikan sebuah subjek penelitian ini pada umumnya di implementasikan pada dunia pendidikan non formal.

Lembaga non formal yang akan dikaji kali ini adalah Pondok Pesantren. Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang tertua didirikan dan tidak bisa disamakan dengan beberapa lembaga-lembaga pendidikan yang sudah ada saat ini, mulai dari metode pembelajaran yang digunakan hingga aturan-aturan yang diberlakukan. Namun dengan seiring perkembangan zaman, Pesantren yang sudah berdiri juga mulai ikut merintis berdirinya beberapa lembaga-lembaga formal di lingkungan masing-masing. Sehingga lambat laun Pesantren juga mampu mengenalkan metode pembelajaran modern pada santri.

Di sisi lain, hal ini menjadikan Pesantren sebagai lahan yang mampu memenuhi kebutuhan santri secara utuh dan mereka mampu bereksplorasi dengan bebas walaupun mereka berada di lingkungan Pesantren. Dengan begitu santri bukanlah mereka yang gagap teknologi dan informasi, melainkan santri yang mampu bersaing di segala bidang apapun dan dengan siapapun, karena kebutuhan mereka terpenuhi secara maksimal di Pesantren. Di samping itu, Pesantren merupakan lembaga yang mendidik santrinya untuk berbaur dengan masyarakat. Dalam segi kurikulum pembelajaran, pendidikan non formal atau Pesantren sudah lebih jauh diterapkan sebelum adanya pendidikan formal di era modern ini. Pendidikan Pesantren juga mengedepankan moral akhlak terhadap guru sehingga hasil dari sumber belajar dapat dikatakan maksimal dan siap untuk disajikan di masyarakat.¹

Selaras dengan didirikannya Pondok Pesantren Menurut H. M. Arifin. Rumusan tujuan Pondok Pesantren n adalah sebagai berikut :

Tujuan umum, Membentuk muballigh-muballigh Indonesia berjiwa Islam yang bertaqwa, mampu baik rohaniah maupun jasmaniah dengan mengamalkan ajaran agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta Negara Indonesia.

Tujuan khusus, Memberikan keterampilan, olahraga dan kesehatan kepada santri, Memberikan pengertian keagamaan melalui praktek ajaran ilmu agama Islam, Mengembangkan sikap beragama melalui praktik-praktik ibadah, Mewujudkan persaudaran dalam Pondok Pesantren dan sekitarnya. Dan membimbing suasana hidup keagamaan dalam Pondok Pesantren sebaik mungkin sehingga menarik pada jiwa anak didiknya (santri)²

¹ Dadan Muttaqien, “*Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*” , (*Jpi Fiai Jurusan Tarbiyah Agustus, 1999*) .
81

² Mukromin, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren", Dalam Jurnal Al-Qalam, Vol. Xii, 138

Korelasi dari analisis kegiatan musyawarah yaitu berupa peningkatan intelektual, peningkatan intelektual sendiri memicu pada kemampuan peserta didik dalam berpikir dan secara tidak langsung dalam kegiatan ini santri atau peserta didik akan dilatih untuk berpikir kritis atas jawaban yang diberikan oleh mujawib. Persoalan persoalan agama sosial budaya tidak menjadi sekat untuk melakukan musyawarah tetapi dalam sebagian dari sistem kegiatan musyawarah yang diteliti ada kegiatan musyawarah yang hanya membahas persoalan sesuai dengan materi pelajaran. Musyawarah yang diterapkan dalam dunia Pesantren sudah sangat terstruktur dan juga terorganisir sehingga dalam sistem penerapan peningkatan intelektual akan menjadi lebih mudah,. Semakin tinggi dan semangatnya para peserta didik dalam berkontribusi dalam kegiatan musyawarah maka semakin luas wawasan peserta didik menekuni dalam bidang keilmuan ini maka peserta didik akan semakin berpikir kritis dan mampu meningkatkan intelektual baik itu secara individu maupun kelompok.

Tapi sayangnya hal tersebut tidak dipandang luas dari berbagai elemen pendidikan, mungkin karena hal ini hanya terfokus pada permasalahan-permasalahan lingkup agama. Dalam melakukan aktivitas Musyawarah memiliki peran penting dalam mewujudkan masyarakat yang aman, damai dan tentram. Musyawarah mengajarkan kedewasaan 150 dalam berpikir belajar agar dapat menghargai pendapat orang lain, serta belajar untuk mengemukakan pendapat dengan baik.

Sementara itu, mengenai objek pada musyawarah, tidak semua masalah atau problem bisa dijadikan sebagai objek dalam bermusyawarah. Karena Musyawarah dilakukan hanya pada permasalahan yang menyangkut keduniawian dan sosial-kemasyarakatan. Mengenai masalah agama, tidak termasuk ke dalam objek musyawarah. Sebagaimana dilansir oleh para ulama bahwa objek dari musyawarah adalah persoalan yang tidak ada nashnya dalam

Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Sedangkan persoalan yang disebutkan nashnya secara jelas dan tegas, tidak menjadi objek dalam musyawarah..³

Sedangkan keterkaitan intelektual sendiri mengarah kepada menguji kemampuan seseorang untuk memperoleh informasi, menalar serta bertindak secara efektif dan efisien dalam memecahkan suatu masalah dengan melibatkan keterampilan dalam berpikir atau kemampuan berargumentasi sehingga akan ada capaian penilaian secara akademik baik itu individu maupun kelompok.⁴

Tujuan dari penelitian ini salah satunya adalah apakah kegiatan musyawarah dapat membantu peserta didik agar selalu bisa berpikir kritis di dalam dunia pendidikan dan berbagai bidang khususnya dalam intelektual selain itu gaya berpikir kritis seorang peserta didik dalam berargumentasi, dan semua konteks kemampuan berpikir akan terpacu atau tertuju pada ibarat (referensi) dari kitab kuning sesuai dengan konteks yang dikaji.

Konteks musyawarah juga sangat dianjurkan dalam agama islam seperti dalam kutipan firman Allah SWT :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. (Ali Imran: 159)

Diriwayatkan dari Al-Hasan: tidak ada satu kaum yang bermusyawarah kecuali mendapat petunjuk pada urusan mereka yang paling baik. Dan Ibnu Arabi mengatakan pula

³ Dudung, A, *Musyawarah Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Tafsir Tematik* (Aldaulah : 2014.).21

⁴ Indragiri A, *Kecerdasan Optimal*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), 91.

bahwa musyawarah itu melembutkan hati orang banyak, mengasah otak dan menjadi jalan menuju kebenaran. Dan tidak ada satupun yang bermusyawarah kecuali mendapat petunjuk.

Dalam rencana penelitian yang akan diadakan di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Peneliti tertarik untuk meneliti kegiatan musyawarah dengan judul “Analisis Hasil Kegiatan Musyawarah Dalam Meningkatkan Intelektual Pada Santri Pondok Pesantren Haji Ya'qub ”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sistem kegiatan musyawarah di Pondok Pesantren Haji Ya'qub ?
2. Bagaimana hasil peningkatan intelektual pada santri Pondok Pesantren Haji Ya'qub melalui kegiatan musyawarah ?

C. Tujuan penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang tertera maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk eksplorasi sistem kegiatan musyawarah di Pondok Pesantren Haji Ya'qub.
2. Untuk eksplorasi hasil peningkatan intelektual pada santri Pondok Pesantren Haji Ya'qub melalui kegiatan musyawarah

D. Manfaat penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian penulis mengharapkan adanya manfaat yang dapat diambil, yaitu :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Peserta didik akan lebih mengetahui betapa pentingnya bermusyawarah.

- b. Peserta didik secara tidak langsung juga akan dibimbing agar lebih semangat dalam berargumentasi ketika bermusyawarah.
- c. Peserta didik dapat memahami dan juga mengimplementasikan musyawarah sebagai peningkatan intelektual atau kemampuan dalam berpikir.

2. Manfaat Praktis

- a. Peserta didik, diharapkan dapat bisa menerapkan sistem musyawarah yang menjuru pada peningkatan intelektual.
- b. Mustahiq / guru, diharapkan dapat membimbing peserta didik agar dapat memaksimalkan dalam melakukan kegiatan musyawarah atau melakukan kontribusi lebih kepada santri atau peserta didik.
- c. Pesantren, diharapkan agar dapat mencetak generasi generasi cemerlang dari lingkup yang benar benar jauh dari teknologi, sehingga Pesantren juga dapat ikut andil dalam mencerdaskan bangsa.

E. Penegasan istilah

1. Musyawarah

Kata musyawarah diambil dari bahasa Arab, yaitu *syūra* yang diserap ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki arti berunding dan berembuk. memecahkan suatu masalah dengan hasil yang mufakat dari rundingan atau *rembukan* yang dilakukan secara halaqoh.⁵

Kata *Shyūra* secara bahasa memiliki banyak makna. Beberapa ulama berbeda pendapat dalam memahami kata *shyūra* ini. Ibnu ‘Arabi berpendapat bahwa *shyūra* yang

⁵ Rifa’i, T *Komunikasi Dalam Musyawarah: Tinjauan Konsep Asyura Dalam Islam*.,(Channel : 2015). 3

di maksud di sini adalah berkumpul dengan tujuan membicarakan suatu perkara, dan dari masing-masing orang itu diminta pendapatnya. Sementara *ar-raghib* mengatakan *shyūra* atau *asy-syūra* sama dengan makna *al-masyūrah*, yaitu dengan mengeluarkan pendapat dengan mengembalikan sebagian pendapat kepada yang lain. Maksudnya yaitu menimbang pada satu pendapat dengan pendapat yang lain, kemudian diambil pendapat yang disepakati bersama. Adapun menurut Imam Mahmud Al-Khalidi menyimpulkan bahwa *shyūra* adalah berkumpulnya manusia untuk menyimpulkan yang benar dengan mengungkapkan berbagai perkara dalam satu permasalahan untuk memperoleh petunjuk dalam mengambil keputusan.⁶

2. Intelektual

Kecerdasan dalam arti umum adalah suatu kemampuan yang digunakan untuk membedakan kemampuan berpikir seseorang dengan orang yang lain sehingga kita dapat membandingkan cara berpikir orang lain.

Kecerdasan intelektual juga memiliki nama lain dalam berbagai istilah salah satunya yaitu intelegensi. Istilah ini juga dipopulerkan kembali pertama kali olehnya.

Menurut Francis Galton ini menganggap bahwa Intelegensi adalah kemampuan kognitif pada suatu organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks yang selalu berubah karena faktor genetic.

.Intelegensi berasal dari bahasa inggris "*intelligence*" yang juga berasal dari bahasa latin yaitu "*intellectus* dan *intelegensi* atau *intellegere*". Intelegensi berasal dari bahasa latin yang berarti memahami. Jadi jika ditarik kesimpulan mengenai makna

⁶ Hidayat, A. *Syura Dan Demokrasi Dalam Perspektif Al-Qur'an.*, (Addin 2015), 9

Intelegensi adalah aktifitas atau perilaku yang merupakan perwujudan dari daya atau potensi untuk memahami sesuatu.⁷

3. Santri Pondok Pesantren Haji Ya'qub

Santri adalah objek penelitian yang terletak di Pondok Pesantren Haji Ya'qub unit Lirboyo, Jawa timur.

4. Pondok Pesantren haji ya'qub

Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo kota kediri, merupakan salah satu unit dari beberapa unit yang ada di Lirboyo, KH. Ya'qub merupakan *muassis* Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri. Dan juga merupakan salah satu unit dari Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri, yang dimana secara silsilah masih berhubungan dengan dzurriyah Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri, jawa timur.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdapat tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Pada bagian awal terdiri dari: halaman judul, logo, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan dan keaslian tulisan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Sedangkan pada bab inti skripsi terdapat lima bab yang terdiri dari:

Bab I berisi Pendahuluan memuat tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi Kajian Pustaka yang mencakup landasan teori, dan kajian pustaka dari penelitian yang relevan.

⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta :T. Raja Grafindo Persada, 2006), Cet. I, 125.

Bab III berisi Metode Penelitian yang mencakup jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV berisi paparan dan temuan penelitian tentang Analisis hasil kegiatan musyawarah dalam meningkatkan intelektual pada santri Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo

Bab V berisi pembahasan tentang Analisis hasil kegiatan musyawarah dalam meningkatkan intelektual pada santri Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo

Bab VI berisi tentang kesimpulan dan saran. Pada bagian Akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian agar tidak terjadi kesamaan pembahasan pada penelitian dalam pembahasan yang sama, adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu :

1. Skripsi yang di tulis oleh oleh Dwi Wahyuningsih di Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung yang berjudul :“ *Peran Asatidz dalam Penggunaan Metode Bahtsul Masail untuk Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Santri pada Kajian Fiqih di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar* ”dalam hasil penelitian di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar. (1). Kegiatan Bahtsul Masail untuk meningkatkan kecerdasan intelektual aspek kecerdasan linguistic–verbal di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar pengaruh yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah para santri lebih terlatih untuk mengajukan pendapat, memiliki jiwa-jiwa pemberani dan mempunyai kelihaihan dalam mengolah kata (2). Kegiatan *Bahtsul Masail* untuk meningkatkan

kecerdasan intelektual aspek kecerdasan logika matematik di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar, dampak positif dari kegiatan ini adalah para santri lebih terbiasa untuk berfikir kritis, berfikir santri dengan cepat dan tepat dalam situasi atau permasalahan apapun. Ada pun perbedaan peneliti ini dengan peneliti terdahulu adalah : peneliti terdahulu menggunakan variabel X yang berbeda yaitu menggunakan *peran asatidz* sebagai kecerdasan intelektual melalui kegiatan *bahtsul masail*. Dan persamaan antara peneliti dengan peneliti terdahulu yaitu sama sama menjelaskan peranan musyawarah atau *batsu* dalam meningkatkan kecerdasan intelektual di lingkup Pondok Pesantren.

2. Skripsi yang ditulis Ahmad Dhani Wahyudi, 2020, dengan judul *Peran Manajemen Even Bahtsul Masail Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan*, Skripsi, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Madura. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitiannya pada cara mengatur manajemen dalam event *bahtsul masail* untuk meningkatkan kecerdasan intelektual. salah satu upaya yang dilakukan guna mensukseskan pelaksanaan event *bahtsul masail* yaitu mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan *bahtsul masail*. Salah satunya adalah mempersiapkan dan mendiskusikan ashilla contohnya sebagai berikut: a) Dalam perspektif syariat, bagaimana hukum mematuhi nasihat dokter b) Bolehkah melaksanakan sholat jumat secara bergelombang dengan sistem ganjil genap c) Antara berbakti kepada orang tua dan mengabdikan ke Pesantren. Dimana untuk kitab rujukan menggunakan kitab kuning, kitab al mizan al kubra, kitab al-siraj al-munir. *Ketiga*, salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan dalam memperbaiki *bahtsul masail* yaitu musyawarah untuk mufakat. Adapun persamaan

dalam penelitian ini yaitu : keduanya sama sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan juga sama sama menjelaskan tentang musyawarah dalam meningkatkan kecerdasan intelektual, sedangkan dalam perbedaan penelitian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem manajemen dalam event *bahtsul masail* untuk upaya meningkatkan kecerdasan intelektual.

3. Skripsi yang ditulis oleh Moh. Haerul Umam, 2020, *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Intelektual Santri Di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Panempan Pamekasan* Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Madura. Pokok pembahasan dalam penelitian ini mengenai orientasi pendidikan Islam yang harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak hanya sekedar sebagai penerima arus informasi global, namun juga harus memberikan bekal kepada mereka agar mengolah, menyesuaikan, dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi itu, yakni manusia yang kreatif, produktif dan mempunyai pengetahuan keilmuan yang tinggi. Oleh karena itu Pondok Pesantren Matsaratul Huda Panempan Pamekasan melakukan upaya peningkatan intelektual untuk santri agar bisa *survive the life* Adapun perbedaan dalam penelitian yaitu, penelitian ini menggunakan system Pondok Pesantren sebagai alat penunjang untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, sedangkan persamaan dalam penelitian ini sama sama bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual.

Mengenai penjabaran penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa diantara penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki perbedaan-perbedaan yang cukup signifikan tetapi juga memiliki kesamaan, perbedaannya, dari ketiga penelitian para peneliti menggunakan subjek yang berbeda yaitu menggunakan

sistem manajemen, system pondok dan juga peran asatidz sebagai sarana untuk melakukan peningkatan intelektual, dan juga disinilah letak persamaan antara peneliti dengan para peneliti terdahulu yaitu sama-sama menggali bagaimana cara untuk meningkatkan intelektual tetapi dengan cara yang berbeda-beda.